

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan dipaparkan enam hal pokok, yaitu: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Hasil Penelitian

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa yaitu kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di sekolah dasar dirancang untuk membentuk dasar-dasar kemampuan intelektual siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan terarah (Sundahry et al., 2024). Landasan hukum yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif”. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek kognitif menjadi salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga penting bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Melalui implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan kontekstual, di mana siswa didorong untuk

aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman nyata (Kemendikbud, 2022 : 15).

Salah satu mata pelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan materi mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari bidang IPA dan IPS sehingga, memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena alam dan sosial di sekitar siswa. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang yang menyelidiki fenomena alam berdasarkan kumpulan fakta, teori, dan prinsip ilmiah, serta menerapkan metode penelitian untuk memastikan kebenarannya secara sistematis (Alifah et al., 2024). Sedangkan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang yang membahas persoalan sosial melalui fakta, konsep, dan penalaran umum dengan tujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab, menghargai demokrasi, dan menjunjung perdamaian (Yusnaldi et al., 2023). Melalui penggabungan kedua bidang ilmu tersebut mata pelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial sehingga, mampu membentuk pemikiran kritis dan sikap peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Maret 2025 dengan guru wali kelas V Gugus VI Desa Kapal, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran IPAS. Pertama, siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena model yang digunakan belum memberikan ruang partisipasi yang cukup, sehingga pengalaman belajar

menjadi kurang bermakna dan menghambat pemahaman konsep. Kedua, siswa belum mampu mengaitkan materi kewirausahaan dengan potensi lokal seperti kerajinan gerabah, meskipun potensi tersebut sangat dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, siswa kesulitan memahami konsep materi kewirausahaan secara mendalam karena model pembelajaran masih monoton serta belum tersedia media yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir mereka. Keempat, sebagian besar siswa hanya mampu menghafal istilah seperti produksi, distribusi, dan konsumsi tanpa memahami alur, fungsi, atau penerapannya dalam kehidupan nyata.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPAS dengan materi kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kategori nilai cukup berdasarkan pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dunia pendidikan, PAP digunakan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai suatu pengetahuan (Agung & Jampel, 2022). Berdasarkan kriteria PAP, penguasaan pengetahuan dikategorikan baik apabila siswa memperoleh ketuntasan antara 80 - 89. Namun, realitas di lapangan jumlah siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal total 176 siswa menunjukkan bahwa hanya 32,95%, 58 siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal yang berhasil mencapai kategori baik, sedangkan sebanyak 67,05% , 118 siswa belum memenuhi standar yang ditentukan. Bukti data nilai siswa tersebut tercantum pada Lampiran 9 Halaman 124. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep kewirausahaan siswa kelas V masih tergolong rendah, karena sebagian besar siswa belum mampu mencapai standar penguasaan pengetahuan sesuai dengan kriteria

Penilaian Acuan Patokan (PAP), sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pada buku Graniem et al (2021:199) pembelajaran IPAS kelas V materi Bab 7. “Daerahku kebangganku” khususnya pada topik B. “Kondisi Perekonomian di Daerahku”. Mata pelajaran IPAS, siswa dikenalkan pada kegiatan ekonomi atau kewirausahaan yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi, dan pemasaran yang berbasis komoditas lokal guna memperlihatkan potensi daerah. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi kewirausahaan yang tercakup di dalamnya menjadi wadah strategis untuk melatih siswa memahami konsep ekonomi secara sederhana, serta mengaitkan kegiatan ekonomi dengan lingkungan sekitar mereka (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memberikan ruang yang luas untuk menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, salah satunya adalah model *entrepreneur* berbasis komoditas lokal. Model ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep kewirausahaan siswa secara kognitif karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses berpikir, merancang, dan mengamati aktivitas ekonomi yang nyata di sekitar mereka.

Model pembelajaran *entrepreneur* adalah pendekatan yang bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pengalaman langsung, penguatan *soft skills*, dan pembelajaran berbasis proyek (Irham et al., 2022). Proses ini, siswa diajak untuk merancang, merencanakan, dan menjalankan proyek secara nyata sehingga

melatih mereka menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, mampu melihat peluang, serta berpikir solutif (Samsuddin et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Afandi (2021) pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah telah terinternalisasi dan terimplementasi dalam perilaku yang terlihat pada aktivitas siswa di sekolah. Salah satu bentuk penerapan kewirausahaan ini bisa terlihat dari pemanfaatan komoditas lokal (Suryaningsih & Aripin, 2020). Misalnya, di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, terdapat kerajinan gerabah yang menjadi ciri khas daerah tersebut, seperti jun pere dan jun tandeg.

Kerajinan gerabah di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Gerabah di desa ini dibuat secara tradisional dengan menggunakan tanah liat sebagai bahan utama, lalu dibentuk dan dibakar hingga menjadi produk yang kuat dan bernilai seni (Dewi et al., 2022). Beberapa bentuk gerabah yang khas dari desa ini antara lain jun pere, jun tandeg, asbak, piring, dan gelas terbuat dari tanah liat yang biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga atau upacara adat, keunikan bentuk dan motifnya membuat gerabah dari Desa Kapal tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dijual ke pasar yang lebih luas. Selain itu, kerajinan ini juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat dan mencerminkan kekayaan budaya Bali yang patut dilestarikan.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menyeluruh dalam memahami ide-ide, merumuskan cara mengerjakan atau menyelesaikan suatu permasalahan, menerapkan

suatu perhitungan sederhana, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zuleni & Marfilinda, 2022). Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) disusun oleh Biggs dan Collis (1982) menjelaskan bahwa pada tahap kognitif dimulai dari tahapan sederhana sampai abstrak untuk mengukur tingkat kedalaman pemahaman siswa secara bertahap. Menurut Fauziyah & Wiryanto (2021) Taksonomi SOLO memiliki tingkat pemahaman berdasarkan respons siswa terhadap tugas atau soal. Menurut Arifin (2021) Hakikat materi dalam pendidikan adalah sesuatu yang menjadi bahan yang telah dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan (diceritakan/disampaikan) yang berhubungan dengan pelajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari muatan kurikulum. Lalu menurut Khairani et al (2020) kewirausahaan merupakan kemampuan dan sikap seseorang untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri, dengan mengandalkan kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemandirian, dan semangat kerja keras, guna menghasilkan nilai tambah bagi dirinya maupun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Kerajinan Gerabah) Terhadap Pemahaman Konsep Materi Kewirausahaan Siswa Kelas V SD Gugus VI Desa Kapal Tahun Ajaran 2025/2026".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 dengan guru wali kelas V Gugus VI Desa Kapal beberapa isu penelitian dapat diidentifikasi untuk dieksplorasi dalam studi ini.

1. Hasil ulangan harian materi kegiatan ekonomi pedoman PAP kategori baik (80 – 89), siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal 32,95% (58 siswa) berhasil mencapai kategori baik sedangkan 67,05 % (118 siswa) belum memenuhi standar.
2. Siswa kesulitan memahami konsep materi kewirausahaan secara mendalam, karena model pembelajaran masih monoton
3. Siswa belum mampu mengingat materi kewirausahaan dengan potensi lokal seperti kerajinan gerabah
4. Siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran
5. Sebagian besar siswa hanya mampu menghafal istilah (produksi, distribusi, dan konsumsi)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dan diidentifikasi, perlu ada pembatasan pada lingkup masalah yang diteliti. fokus penelitian ini terbatas pada hasil ulangan harian materi kegiatan ekonomi pedoman PAP kategori baik (80 – 89), siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal 32,95% (58 siswa) berhasil mencapai kategori baik

sedangkan 67,05 % (118 siswa) belum memenuhi standar. dan siswa kesulitan memahami konsep materi kewirausahaan secara mendalam, karena model pembelajaran masih monoton. Berdasarkan pembatasan masalah di atas mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Kerajinan Gerabah) Terhadap Pemahaman Konsep Materi Kewirausahaan Siswa Kelas V SD Gugus VI Desa Kapal Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan atau paparan kajian yang menjadi aspek latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang digunakan sebagai acuan . Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan gerabah) terhadap pemahaman konsep materi kewirausahaan siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal tahun ajaran 2025/2026 ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan gerabah) terhadap pemahaman konsep materi kewirausahaan siswa kelas V SD Gugus VI Desa Kapal tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *entrepreneur* berbasis komoditas lokal khususnya kerajinan gerabah, dalam konteks di pendidikan dasar. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teori tentang pembelajaran yang mengintegrasikan potensi lokal sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan teori atau model pembelajaran lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep materi kewirausahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami konsep materi kewirausahaan secara lebih konkret dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran *entrepreneur* berbasis komoditas lokal (kerajinan gerabah). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang kontekstual memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung, sehingga pemahaman terhadap konsep seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pemasaran tidak hanya sebatas hafalan tetapi benar-benar dipahami dalam konteks kehidupan nyata.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep materi kewirausahaan siswa. Dengan mengintegrasikan komoditas lokal (kerajinan gerabah) ke dalam pembelajaran, guru memperoleh pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan sehingga, lebih mudah membimbing siswa dalam memahami materi secara mendalam. Model ini juga dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang selama ini masih bersifat teoritis dan kurang membangun pemahaman konseptual siswa.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi kepala sekolah dalam merancang dan mendukung program-program pembelajaran berbasis potensi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar sekolah komoditas lokal (kerajinan gerabah), kepala sekolah dapat mendorong inovasi model pembelajaran *entrepreneur* yang mendukung dalam pemahaman konsep materi kewirausahaan siswa. Hal ini juga sejalan dengan upaya menciptakan sekolah yang aktif, kreatif, dan solutif.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman konsep materi kewirausahaan dengan model pembelajaran *entrepreneur* dan pemanfaatan potensi lokal seperti komoditas lokal (kerajinan gerabah) dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga dapat memicu ide-ide baru untuk pengembangan model

pembelajaran yang sejenis di jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan jenis komoditas lokal lainnya

